

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. RETORIKA

1. Pengertian Retorika

Manusia akan selalu melakukan komunikasi dengan orang lain di setiap harinya . Maka dari itu setiap manusia tidak akan jauh jauh dari kegiatan bertutur. Dengan bertutur manusia dapat mengungkapkan apa yang dimaunya, mengungkapkan perasaan nya, mengatur lingkungan nya, dan menciptakan budaya insani. Kemampuan berbicara adalah bakat, tapi berbicara yang baik butuh pengetahuan dan latihan. Setiap orang sibuk memperhatikan cara berpakaian tapi mereka lupa untuk memperhatikan bagaimana cara bertutur kata yang baik. Maka disinilah Ilmu Retorika sangat diperlukan sekali.⁹

Seseorang yang ingin menjadi pembicara handal maka ia harus memahami situasi dan kondisi mitra tuturnya, selain itu dia juga harus mampu beradaptasi dan menempatkan kata yang tepat di tempatnya. Untuk dapat memahami publik speaking tersebut maka penting kiranya bagi para pembicara handal untuk memahami pengertian retorika. Sejarah menunjukkan bahwa publik speaking yang sudah lama kita kenal ini adalah berawal dari tradisi politik peradaban yunani kuno. Asal mula

⁹ Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 1, Januari- April 2014, hal.71

yang tidak pernah lepas dari aspek politik yang menjadi awal mulanya yakni seni berbicara di depan publik atau disebut sebagai “Retorika “.¹⁰

Istilah Retorika muncul pertama kali di Yunani sekitar abad ke-5 SM (Sebelum Masehi). Saat itu merupakan masa kejayaan Yunani sebagai pusat kebudayaan barat dan para filsufnya saling berlomba untuk mencari apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Pengaruh kebudayaan Yunani ini menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, Indonesia, dan lain-lain. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles. Selanjutnya, Retorika berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu Retorika adalah Georgias (480–370 S.M.). Uraian sistematis Retorika pertama kali diletakkan oleh orang Syracuse, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun-tahun koloni itu diperintah para tiran. Tiran, di mana pun dan pada zaman apa pun, senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 S.M., rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan.¹¹

¹⁰ Rajiyem, *Sejarah dan Perkembangan Retorika*, Jurnal Humaniora. Volume 17 No. 2, Juni 2005, hal. 05

¹¹ Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 1, Januari- April 2014, halaman 71

Retorika berasal dari Bahasa Yunani. Kata ῥητορικός (rhētorikos) yang berarti pidato, kata tersebut berasal dari kata ῥήτωρ (rhētōr) yang berarti pembicara publik. Retorika juga berkaitan dengan kata ῥήμα (rhēma) artinya yang dikatakan, serta dari kata kerja ἐρῶ (erō) artinya berkata, atau berucap.¹²

Retorika (rhetoric, rhetorica) sering dipahami sebagai ilmu berpidato (the art of oratory). Seni penggunaan bahasa secara efektif (the art of using language effectively). Seni berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Retorika merupakan ilmu dan seni yang mengajar orang untuk terampil menyusun tuturan yang efektif. Retorika juga merupakan seni untuk "memanipulasi" percakapan (the art of fake speech).¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah teknik ataupun cara untuk menarik perhatian melalui kepandaian dan seni berbicara, baik hal itu dimiliki berdasarkan bakat alam (*talenta*) maupun keterampilan teknis (*ars technè*) khususnya di depan umum atau khalayak ramai.

Dikisahkan bahwa Nabi Musa A.S pernah merasa kesulitan dalam menghadapi Fir'aun karena merasa bahwa dirinya kurang pandai dalam hal berbicara, lidahnya tidak fasih mengucapkan kalimat-kalimat

¹²Tine A. Wulandari, M.I.Kom. E-Book Retorika

¹³Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Keterampilan Berpidato*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 1, Januari- April 2014, halaman 71

yang tepat. Oleh karena itu dia memohon kepada Allah, supaya di utus saudaranya Harun untuk mendampinginya dalam urusan dakwah, karena Harun dipandang lebih fasih dalam berbicara (memiliki retorika yang baik). Juga Musa a.s sendiri memohon kepada Allah, supaya dilapangkan dadanya, digampangkan urusannya dan supaya diluruskan lidah nya (difasihkan) yang memungkinkan mengeluarkan perkataan yang mudah dipahami oleh orang lain. Hal itu menunjukkan berapa pentingnya retorika dalam dakwah.¹⁴

Pada umumnya orang berpendapat bahwa kepandaian berbicara adalah bakat alam atau bawaan. Namun dibalik hal itu suatu bakat tidak akan pernah menjadi semakin baik atau semakin berkembang bila tidak di asah dan dikembangkan melalui proses belajar dan latihan latihan terlebih dahulu. Dengan demikian berbicara di depan umum bukanlah hal yang bisa di pelajari tapi adalah hal yang musti dipelajari. Orang yang telah memiliki bakat biasanya mampu menguasai retorika dalam waktu yang singkat, sedangkan orang yang belum memiliki bakat maka harus mampu belajar dengan penuh kesabaran dan keuletan. Seperti yang pepatah china katakan "Orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti dia adalah orang yang pandai bicara".¹⁵

¹⁴Hamzah Yaqub, *Publistik Islam*, (Bandung:CV.Diponegoro,1992),hal.99

¹⁵ Asriadi, *Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah*, Jurnal Al-Munzir Vol. 13. No. 1 Mei 2020, hal. 08

Hal tersebut merupakan bukti bahwa untuk menguasai ilmu retorika tidak hanya perlu menjadi seseorang yang pandai berbicara, tapi mereka juga membutuhkan pengetahuan yang luas untuk dijadikan isi dalam pesan yang akan mereka sampaikan. Bisa saja dengan mempraktekan atau mencontoh dari para tokoh-tokoh yang terkenal dengan menggunakan ilmu dan hukum retorika serta latihan yang teratur.¹⁶

2. Pembagian Retorika

Mengenai pembagian retorika P Dori Hendrikus membagi kedalam 3 bentuk, yaitu:

a. Gaya retorika monologika atau monolog.

Seni berbicara secara monolog, dimana hanya ada seorang saja yang berbicara, dalam model komunikasi ini biasanya terjadi dalam proses pidato yang bersifat satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara (komunikator), dan yang lain hanya sebagai pendengar (komunikan).

b. Dialogika

Seni berbicara, dimana dua orang atau lebih berbicara mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Gaya retorika ini biasanya memang jarang ditemui dalam acara-acara pidato atau orasi

¹⁶*Ibid*, hal. 09

politik yang dihadiri banyak orang (massa) di sebuah lapangan terbuka.

c. Pembinaan teknik berbicara

Efektifitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik bicara. Bahkan teknik bicara ini menjadi syarat penting dalam retorika. Mulai dari bagaimana cara ia mengatur pernafasan, teknik membina suara dan berbicara. Semua harus diperhatikan dan diatur agar bicaranya bisa menjadi efektif.¹⁷

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, retorika dibagi menjadi tiga bentuk yaitu.

a. Informatif

Pidato informatif, seperti namanya, bertujuan untuk menyampaikan informasi. Pidato informative merupakan upaya untuk menanamkan pengertian. Karena itu, secara keseluruhan, pidato informative harus jelas, logis, dan sistematis.

b. Persuasif

Pidato persuasif adalah pidato yang memiliki tujuan untuk menarik perhatian, meyakinkan dan menyentuh atau menggerakkan hati pendengarnya untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh orator.

c. Rekreatif

¹⁷ P Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Jakarta: CV.Firdaus, 1993), hal. 16-17

Pidato rekreatif adalah pidato yang bertujuan untuk menghibur, melepaskan ketegangan, menghidupkan suasana atau sekedar memberikan selingan yang enak setelah rangkaian acara yang melelahkan. Pidato rekreatif tidak selalu lucu. Orator dapat menceritakan pengalaman yang luar biasa, eksotis, atau cerita yang aneh tapi nyata atau yang aneh tetapi tidak nyata.¹⁸

3. Tujuan Retorika

Tujuan retorika adalah *persuasi*. Persuasi dapat diartikan sebagai metode komunikasi berupa ajakan, permohonan atau bujukan yang lebih menyentuh emosi, yaitu aspek afeksi dari manusia yang dimaksudkan dalam persuasi. Dalam hubungan ini adalah meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan pembicara. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.¹⁹

Maka dari itu retorika diperlukan sekali ilmu seni retorika untuk setiap orang demi menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami arti pembicaraan

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1998),Hal.89

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*,(Bandung: Pustaka Setia,2013),hal.58

4. Fungsi Retorika

Menurut Bambang S.Ma'arif dalam bukunya, Komunikasi Dakwah di paparkan bahwasanya fungsi retorika adalah untuk menyampaikan suatu pesan melalui cara pidato untuk meyakinkan atau membujuk si pendengar dengan menunjukkan kebenaran logika. Dari pengertian lain fungsi retorika adalah untuk menjadikan kebenaran tampak melalui penerapan logika.²⁰

Dari beberapa fungsi Retorika, disini akan di paparkan beberapa fungsi sesuai dengan masing-masing dimensi:

- 1). Dilihat dari aspek dimensi interpersonal, retorika berfungsi dalam keamanan, perubahan, atau pemaksaan terhadap hubungan interpersonal. Dalam dimensi interpersonal, contohnya seperti rasa senang, kekuasaan, dan jarak antar pribadi.
- 2). Dimensi sikap, dalam dimensi sikap di samping untuk melayani hubungan antar orang, retorika juga berfungsi untuk mempengaruhi ide-ide seseorang dalam ideologinya. Dalam dimensi ini lebih terkait dengan arena persuasi tradisional di bandingkan dengan dimensi yang pertama.
- 3). Dimensi Situasional, dalam dimensi ini situasi retorika dapat di definisikan sebagai format yang bergerak untuk membentuk hubungan pembicara-pendengar, channels berupa verbal, nonverbal, langsung

²⁰Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal.117

atau tidak langsung , orang-orang, fungsi- fungsi, retorik , metode, materi pesannya, bentuk, dan pola , konteks (waktu dan tempat).²¹

Sedangkan I Gusti Ngurah Oka menjelaskan bahwa fungsi retorika adalah:

1). Untuk menyediakan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertutur kata, termasuk kedalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika ia terdorong untuk bertutur dan ketika ia mengidentifikasi pokok persoalan sampai retorika bertutur ditampilkan.

2). Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang bisa di angkat menjadi topik tutur, misalnya gambaran tentang hakikat, struktur, dan fungsi topik tutur.

3). Mengemukakan gambaran yang terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan tentang hakikat, struktur, dan bagian-bagian topik tutur.

Berdasarkan dengan penampilan gambaran ketiga hal di atas disiapkan pula bimbingan tentang:

- a. Cara memilih topik.
- b. Cara memandang dan menganalisa topik tutur untuk menentukan sasaran ulasan yang persuasif dan edukatif.

²¹*Ibid*, hal.114

- c. Penulisan jenis tutur yang disesuaikan dan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Pemilihan materi bahasa serta penyusunan menjadi kalimat-kalimat yang padat, utuh, dan bervariasi. Pemilihan gaya bahasa dan gaya tutur dalam penampilan tutur kata.²²

5. Lima Hukum Retorika

Menurut Aristoteles dan ahli retorika klasik, terdapat lima tahap dalam penyusunan pidato, atau terkenal dengan Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*).

Lima Hukum tersebut adalah:

- 1) *Inventio (Penemuan)*. Dalam tahap ini, pembicara menggali topik yang akan di sampaikan kepada khalayak dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat.
- 2) *Dispositio (Penyusunan)*. Pada tahap ini pembicara mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis* yakni pembagian. Pesan harus dibagi kedalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis.
- 3) *Elucatio (Gaya)*. Pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesan nya.

²² I Gusti Ngurah Oka, *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar*,(Yogyakarta : Graha Ilmu, 2018), hal.65

4) Memoria (*Memori*). Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan nya dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.

5) Promuntiatio (*penyampaian*). Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesan nya secara lisan. Demostenes menyebutnya *hypocrisis* yakni pembicara harus memperhatikan suara vokal dan gerakan-gerakan anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*)²³

B. IMPRESI ATAU INTONASI DALAM DAKWAH

Definisi menurut KBBI memiliki beberapa arti antara lain yaitu; kesan, efek pada indra, efek atau pengaruh yang dalam terhadap pikiran atau perasaan.

²⁴ Hal itu dapat terwujud apabila pendakwah ataupun da'i mampu mengolah materi yang disampaikan dengan menyesuaikan kondisi mad'u. Karena itu setiap pendakwah harus mengetahui siapa dan bagaimana karakter mad'u nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh wisanggeni bahwa seorang ahli komunikasi agar pesan nya berhasil tersampaikan maka dia harus maka kuncinya adalah *know your audiens* atau ketahuilah dan siapa lawan bicaramu.

²⁵ Dalam berdakwah seseorang juga perlu menguasai bagaimana ia bisa memikat

²³ Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal. 114

²⁴ <https://kbbi.web.id/impresi> di akses tanggal 02 Februari 2021

²⁵ Tantra Wisanggeni, *Cara Instan Jago Mc & Berpidato Dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pinang Merah, 2011) hal. 25

jamaah dengan intonasi suaranya. Intonasi suara adalah kemampuan manusia mengatur nada suara, yakni suara yang baik atau suara yang turun.²⁶

Karna mempengaruhi seseorang perlu sekali persiapan yang sangat matang dan sungguh-sungguh. Sebab mengajak seseorang ialah kegiatan mempengaruhi orang lain agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh pendengarnya.

Dalam retorika seorang muballigh pasti memiliki intonasi suara yang bervariasi yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwahnya. Sedangkan Intonasi yang baik adalah bagaimana intonasi tersebut berada di tengah dan tidak terlalu tinggi apalagi rendah, jangan sampai pidato terkesan monoton tanpa adanya variasi intonasi bahkan kecepatan penggunaan intonasi sangat diperlukan.²⁷

Dalam intonasi secara umum terdiri dari beberapa komponen teknik-teknik mulai dari pitch, volume, rate, pause, yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam berbicara.

1. Pitch

Pitch dan nada akan selalu saling berkaitan. Nada yaitu tinggi rendahnya suara. Secara teknik nada suara dihasilkan dari kecepatan dan vibrasi pita suara. Jika pita suara bervibrasi dengan cepat, pendengar akan merasa suara yang dihasilkan memiliki nada yang lampau tinggi. Begitupun

²⁶*Ibid*, hal.111

²⁷ Kholifatul Adha, *Public Speaking* (Yogyakarta: Notebook, 2014), hal.79

sebaiknya jika vibrasi yang dihasilkan adalah lambat maka nada yang dihasilkan lebih rendah. Maka dalam menyampaikan dakwahnya seorang muballigh harus menguasai intonasi suara agar tidak terlalu monoton.²⁸

Dalam hubungan pitch dan nada tinggi serta nada rendah sering sekali digunakan adalah ketika menyampaikan sesuatu hal ini selalu saling berkaitan. Dan perlu diketahui bahwa sangat penting sekali bagi seorang pembicara untuk menggunakan pitch dalam penyampaian pesan gembira atau duka karena salah dalam penyampaian pitch bisa berakibat sangat fatal.²⁹

Dari berbagai penjelasan dan pengertian di atas bahwasanya Intonasi dalam berceramah ialah variasi nada yang di ucapkan oleh muballigh ketika berbicara dan bisa menjadi ciri khas tersendiri bagi mad'u yang mendengarkan suara muballigh tersebut. Karena hal tersebut akan memudahkan seorang mad'u untuk mengenali muballigh dengan suaranya meski tanpa bertatapapan langsung dengan mad'u tersebut.

Ada tiga cara menyampaikan suara dapat diterima dengan baik: ³⁰

- a. Memilih kata yang tepat dalam berbicara, artikulasi yang jelas dengan intonasi yang sesuai, dan menyampaikan ide atau gagasan dengan volume yang dapat didengar oleh seluruh audiens.

²⁸ Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 72

²⁹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 115

³⁰ Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal.110-112

- b. Gunakanlah suara liris untuk hal-hal yang penting dan suara yang keras dan lantang dengan penuh semangat untuk suatu hal yang bersifat perintah atau komando.
- c. Variasikanlah kecepatan berbicara untuk meningkatkan kepentingan pesan. Variasikan dengan kalimat yang pendek namun jeda yang sering, nama yang mantap.

Menggunakan suara yang dinamis sangatlah penting agar apa yang disampaikan tidak monoton dan membuat *mad'u* bosan.

2. Volume

Volume adalah tingkat decibel suara yang dapat ditingkatkan atau dikurangi dengan lebih menekankan udara pada chord *vocal*. Dalam menambahkan variasi, *volume* dapat dinaikkan ataupun diturunkan ketika berucap.³¹ Kecerdasan seorang komunikator dapat terlihat dari bagaimana ia berbicara, bisa dilihat dari bagaimana seorang tersebut memainkan volume suaranya agar bisa didengar dengan baik oleh komunikannya. Tetapi berbicara dengan volume yang keras bukan berarti identik dengan suara yang baik didengar.³²

Dalam volume prinsipnya suara yang disampaikan akan baik didengar komunikannya jika apa yang disampaikan sesuai dengan jarak komunikasi, lalu penekanan-penekanan pada kata atau kalimat

³¹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 116

³²*Ibid*, hal. 117

tertentu sesuai konteks pembicaraannya, bisa keras atau lantang atau bisa jadi rendah.³³ Dalam perbedaan *pitch* dan *volume* adalah jika *pitch* berarti tinggi dan rendah dari sebuah nada, dan *volume* adalah keras lembutnya suara seseorang dalam berucap.

Dalam hal ini jika seorang muballigh berbicara dengan volume kurang memadai maka besar sekali kemungkinan akan membuat mad'u akan mulai mengantuk. Begitu juga jika muballigh menggunakan volume yang selalu keras maka mad'u akan mengira bahwa muballigh tengah emosi.

Rahasia sukses seorang muballigh dalam berbicara juga terletak pada kemampuan berbicara untuk mengetahui secara sadar dan tepat kapan seharusnya mengubah volume, kapan seharusnya meninggikan dan kapan melengkingkan suara, kapan seharusnya melebarkan langkah suara lain dan sebagainya. Dalam pelatihan volume cobalah untuk melatih kata-kata mana yang dirasa tepat untuk ditambahkan atau dikurangkan *volume* suaranya.³⁴

3. *Rate* atau Tempo

Banyak ahli mengatakan bahwa *rate* adalah cepat lambatnya irama suara. Kecepatan berbicara sangat penting untuk diperhatikan saat sedang berbicara, karena berbicara terlalu lambat dapat membuat lawan bicara jenuh, berbicara terlalu cepat juga dapat membuat lawan bicara tidak faham

³³ Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. 88

³⁴ Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.126

dengan apa yang dibicarakan. Maka berbicaralah sesuai dengan kecepatan yang sedang dan dapat dimengerti oleh orang lain.³⁵Rate dan tempo memiliki persamaan dalam arti dan maknanya. Maka dari itu penjelasan tempo atau ratesangat berkaitan dalam intonasi suara.

Titik normal dalam kecepatan berbicara adalah antara 140 dan 185 kata permenit. Karena otak manusia dapat menyerap informasi sampai dengan 800 kata per menit. Dengan demikian mad'u masih memiliki banyak waktu untuk memikirkan apa yang telah disampaikan oleh muballigh.³⁶



³⁵ Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017),hal.80

³⁶ John W Osborne, *Kiat Berbicara di Depan Umum Untuk Eksekutif*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,1990), hal. 66-67

4. Jeda atau pause

Jeda adalah gejala hentian yang secara potensial menandai batas terminal konstituen, tersekat intonasi yang mendahului, yang disebut karena kurangnya istilah lebih baik kelompok jeda.³⁷

Pause berarti menghentikan bunyi. Kadang-kadang pembicara sering memisahkan satuan gagasan dengan kata gagasan bunyi “eh”, “anu”, “apa”. Yang seperti ini tidak fungsional karena dapat mengganggu pendengar, dan hal tersebut dapat membuat mada'u merasa bahwa apa yang disampaikan adalah penuh keragu-raguan dalam berbicara.

C. KOMUNIKASI DAKWAH

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian Informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal atau non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam, baik yang langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.³⁸

Adapun yang dimaksud komunikasi dakwah disini adalah yaitu proses komunikasi atau penyampaian pesan islam yang bertujuan amar

³⁷ Amran Halim, *Intonasi Dalam Hubungannya Dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1984), hal. 94

³⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal.26

ma'ruf nahi munkar, dalam mempengaruhi suatu kelompok tanpa adanya pemaksaan agar dapat mempraktekannya pada kehidupan sehari-hari baik kegiatan komunikasi verbal maupun non verbal yang memiliki nilai-nilai akidah keislaman dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Dengan kemampuan komunikasi dakwah efektif yang dimiliki, Thariq bin Ziyad mampu membakar semangat juang pasukannya, sesaat setelah mendarat dan berpidato dengan latar belakang kapal yang telah dibakar atas perintahnya. Dalam pidatonya ia berkata " Saudara-saudara, lautan di belakang kalian dan musuh didepan hidung. Kita berada pada point of no return, yakni tidak ada tempat untuk berlari, tidak ada alternatif lain, selain meluluh lantakkan musuh. "Demikian pidato Thariq bin Ziyad dengan hasil ia mampu memenangkan pertempuran itu.³⁹

Begitupun yang terjadi dengan pahlawan pahlawan yang lain. Seperti, Hitler yang berhasil mempengaruhi kaum nazi untuk menumpas kaum yahudi. Bung Tomo yang mampu memukau pendengar selama berjam-jam tanpa bergeming. Bung Tomo dengan teriakan takbirnya mampu menggerakkan arek-arek suroboyo melawan dan mengusir Belanda. Kemampuan komunikasi efektif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa.⁴⁰

³⁹*Ibid*, hal. 35

⁴⁰Hunafa, *Komunikasi Dakwah*, Jurnal Studia Islamika. Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hal,127-151

Kegiatan dakwah akan selalu dipenuhi oleh audience ataupun mad'u yang setia mendengarkan, jika para da'i menguasai teknik cara berkomunikasi secara efektif. Banyak sekali pakar yang membahas konsep ini, baik yang tergabung dalam teknik presentasi efektif, metode public speaking, maupun cara bicara retorik yang pada umumnya berasal dari barat.

Dari sisi lain Rasulullah pernah bersabda "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berbicara secara efektif atau diam". Al- Syaikhani dalam kitab tafsir Fath Al-Qadir, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, mengartikan al- bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Komunikasi efektif tidak hanya cara berbicara tetapi juga etika bicara.⁴¹

Dakwah itu menyampaikan, dan perubahan adalah hal yang menjadi hak Allah. Dakwah adalah tentang rasa sayang yang dibungkus dengan keikhlasan, memilih cara kata terbaik lalu bertawakkal. Dakwah itu mengingatkan dengan cara yang tulus, selebihnya tak perlu di repotkan dengan reaksi atau respon. Sungguh para nabipun kadang dibela, tetapi lebih sering di cela, atau bahkan mendapatkan siksa lebih sering daripada di sambut mesra.⁴²

⁴¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,(Bandung: Mizan,2008), hal.49

⁴² Siauw Y Felix, *Bersamamu Di Jalan Dakwah Berliku*, (Yogyakarta: Pro -U Media, 2016), Hal.63

2. Metode-Metode Komunikasi Dakwah

Dalam Al Quran metode dakwah di jelaskan pada Surah An –Nahl ayat

125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 125)

Pada ayat tersebut mengandung kerangka dasar metode dakwah, yang ayat tersebut adalah Bi Al-Hikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalah. Adalah metode dakwah yang akurat.

a. Bi Al-Hikmah

Kata Hikmah sering kali di terjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.⁴³

Menurut syaikh Nawawi dAl Bantani dalam tafsir Al Munir bahwa Al Hikmah adalah Al- Hujjah Al-Qath' iyyah Al-Mufidah li Al-

⁴³Toto Tasmara, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1987),hal. 37

Aqaid Al-Yaqiniyyah artinya hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang *qath'i* dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan.⁴⁴

Menurut Sa'id bin Ali Bin Wakif Al-Qahthani, bahwa Al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut: Secara bahasa yaitu adil, ilmu, sabar, memperbaiki, pengetahuan. Sedangkan Secara Istilah yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjawab dengan tegas dan tepat.⁴⁵

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa hikmah adalah proses mengajak manusia untuk menuju Allah SWT dengan menggunakan perkataan, memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan support ketika tengah mengalami kesusahan musibah dll.

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya

⁴⁴Syekh Muhammad Nawawi Al Jawi Al Bantani, *Tafsir Al Munir li Mu' alim Al Tanzil*, Juz 1, (Indonesia: Maktabah Dar Iha Al Kutub Al Arabiyah), hal.469

⁴⁵Said bin Ali bin Wakaf Al – Qahthani, *Al Hikmah wa fi Ad Dakwah Ilallahi Ta' ala*, ter Masykur Halim Ibaidillah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 21-23

dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁴⁶ Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dimana dan apa yang tepat untuk disampaikannya kepada mad'u sesuai dengan ruang lingkup mereka dengan tujuan dakwahnya bisa tercapai sebagai ikhtiar untuk mengemalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mujadalah

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.⁴⁷

3. Fungsi-fungsi Komunikasi Dakwah

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial ini setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindari dari ketegangan dan tekanan, anatara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga,

⁴⁶*Ibid*, hal 43-44

⁴⁷Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal.100

kelompok belajar, perguruan tinggi , RT,RW, desa, kota dan Negara sevacara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama .⁴⁸

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif sangat erat hubungannya dengan komunikasi sosial. komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri ataupun kelompok. Komunikasi ini tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan itu terutama di komunikasikan melalui pesan-pesan no verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, kasih sayang, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci, dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal, seorang ibu membelai kepala anaknya ini menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.⁴⁹

c. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap tahun maupun sepanjang tahun yang gunanya untuk mengekspresif kegiatan yang mencerminkan sebagai simbolik misalnya

⁴⁸Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya),hal.105

⁴⁹*Ibid*,hal.21

seperti: upacara, sunatan, ulang tahun, dan perayaan tunangan dan perayaan hari lebaran.⁵⁰

d. Fungsi Instrument

Komunikasi instrumen sangat merujuk pada beberapa tujuan yang umum. Seperti menginformasikan, mengajar, mengubah sikap, keyakinan, mengubah perilaku, menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Dapat disimpulkan bahwa tujuan tersebut secara keseluruhan dapat disebut membujuk (bersifat persuasive)⁵¹

4. Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Quran

Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu akan menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi. Etika merupakan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap. Etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi sesuai standart nilai akhlak ataupun moral dalam menilai perilaku setiap individu.⁵²

Etika komunikasi dakwah telah dibangun berdasarkan petunjuk Al-Quran. Karena Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu haruslah dengan baik, beradab, saling menghormati, dan menghargai lawan bicara ketika berbicara dengan orang lain. Islam sangat jelas memberika tata berbicara

⁵⁰*Ibid*,hal. 25

⁵¹*Ibid*, hal. 27

⁵² Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al- Quran dan Hadits*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1, Juni 2014, hal 119

dengan orang lain seperti apa yang dibicarakan haruslah bermanfaat atau berfaedah, menghindari kebatilan, berdebat, membicarakan permasalahan yang rumit, tidak memuji diri sendiri dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan.⁵³

Ada enam komunikasi dakwah menurut Al-Quran yaitu prinsip *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan sadida* (perkataan yang benar/ lurus), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan baligha* (perkataan yang efektif/ keterbukaan), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qaulan maisura* (perkataan yang pantas)

a. Qaulan Karima

Komunikasi yang baik tidak akan pernah dinilai dari segi jabatan, pangkat ataupun penampilan seseorang. Tetapi komunikasi yang baik dapat dilihat dari apa yang mereka sampaikan. Cukup banyak orang gagal dalam berkomunikasi dengan orang lain karena menggunakan kata yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Cenderung seseorang tidak menghargai perkataan lawan nya hingga membuat lawan merasa tidak dihargai lalu memutuskan untuk tidak meneruskan pembicaraan lalu menjauhkan diri membawa perasaan kecewa. Dakwah *qaulan karima* ini sangat di anjurkan ketika si da'i menghadapi mad'u yang lebih lanjut usia dengan

⁵³ Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*, Jurnal Alhadharah, Vol. 11 No. 21, Januari – Juni 2012, hal 8

menggunakan kata-kata yang santun, ramah, menghargai dan tidak menggurui.⁵⁴

b. Qaulan Sadida

Qaulan sadida adalah berkata benar berarti menyampaikan kejujuran yang jauh dari kata mengada-ada. Setiap kata yang keluar dari mulut haruslah tentang kebenaran. Berkata yang benar memberikan efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar maka akan sehatlah jiwanya, berperasaan tenang dan jauh dari resah sebab ia tidak pernah mendzolimi orang lain dengan tidak pernah berdusta.⁵⁵

c. Qaulan Ma'rufa

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan perkataan yang pantas.

Dalam Alquran ungkapan qaulan ma'rufa ditemukan dalam surah Al-Baqarah; 235, Al-Ahzab; 32, Al-Baqarah; 263, An Nisa'; 05 dan 08.

Dalam surah Al-Baqoroh ayat 263 Allah berfirman:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang di iringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan

⁵⁴Ibid, hal. 10

⁵⁵Ibid, hal, 11

si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (QS. Al - Baqarah (2.263).

Dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa perkataan yang baik ataupun pemberian maaf sungguh lebih baik daripada seseorang yang bersedekah tapi disertai perkataan yang kasar.⁵⁶

d. Qaulan Baligha

Qaulan baligha adalah frase dalam Al Quran. Dalam konteks komunikasi, frase ini dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi akan menjadi efektif apabila apa yang tersampaikan menjadi berbekas pada jiwa seseorang. Dan komunikasi ini bisa terlaksana apabila komunikasi ini tepat sasaran, tidak bertele – tele sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju.

Apabila dihubungkan dengan dakwah, maka istilah *frame of reference* dan *field of experience* ini haruslah diperhatikan oleh da’i sebelum menyampaikan pesan kepada sasarannya. Dengan demikian seorang da’i harus memiliki banyak perbendaharaan kata, bahasa dan sikap dalam berdakwah.⁵⁷

⁵⁶ Ahmad Imam Syafii, *Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Santri Yang Berkarakter Pada Pondok Pesantren Darul Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri raden Intan,2018) , hal. 30

⁵⁷Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran*, Jurnal Alhadharah, Vol. 11 No. 21, Januari – Juni 2012, hal 14

e. Qaulan Layyina

Islam mengajarkan kita untuk berbicara secara lemah lembut. Qaulan layyina ini adalah etikakomunikasi yang diimbangi dengansikap dan perilaku yang baik, lemahlembut, tanpa emosi dan cacimaki,atau dalam bahasa komunikasi antarapesan verbal dan nonverbal harusseimbang. Bila dihubungkan dengandakwah, qaulan layyina ini dapatdilakukan da'i dengan sikap lemahlembut ketika menghadapi mad'u atausasarannya, agar pesan yangdisampaikannya cepat dipahami.Seperti firman Allah pada Surah Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”.(QS. Thaha (20:40)).

f. Qaulan Maisura

Dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan sangat dianjurkan sekali untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dimengerti.

Dalam Al Quran dijelaskan pada Surah Al-isra' ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas “ (QS. Al-Isra ayat 28)

Dalam konteks qaulan maisura ini pada hakikatnya adalah isi pesan haruslah mudah dipahami oleh orang yang menerima pesan hingga mereka tidak perlu berfikir dua kali untuk meresap pesan yang telah disampaikan. Dengan menggunakan bahasa yang gampang, mudah, ringan, pantas, dan berisi hal-hal yang menggemberikan. Dengan demikian akan terciptalah komunikasi yang efektif hingga dapat menumbuhkan kesenangan dalam mendengarkan.

D. PEMAHAMAN KEAGAMAAN

1. Definisi Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "*paham*" yang artinya benar dalam suatu hal.⁵⁸ Sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.⁵⁹ Pemahaman juga di artikan sebagai alat menggunakan fakta. Kita dapat mengatakan seorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Begitu juga seorang melihat kegunaan sesuatu, berarti ia sudah memahaminya.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005),hal.815

⁵⁹ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1996),hal.50

Pemahaman tumbuh dari pengalaman, karena di samping berbuat seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegent melalui pengalaman kejadian.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu hal yang terjadi setelah seseorang mengetahui sesuatu, hingga ia bisa menyimpulkan sendiri apa saja yang telah diketahuinya dengan caranya sendiri. Serta pemahaman memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada hafalan, karena pemahaman lebih membekas dari hafalan yang dimiliki.

2. Definisi Keagamaan

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian, agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib mengenai budi pekerti dan hidup bersama.⁶¹ Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaluddin, agama selalu berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan

⁶⁰ Nana Sudjana, *“Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar”*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal.46

⁶¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Study Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal.28

ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan.⁶² Agama disebut hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh tuhan untuk petunjuk bagi ummat dalam menjalani kehidupannya⁶³.

Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut "agama" yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan anama makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁶⁴

Agama dalam individualitas kehidupan berperan sebagai suatu sistem yang memuat nilai-nilai tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dijadikan landasan serta acuan agar menjadi sesuai dengan agama keyakinannya. Sebagai sistem agama memiliki nilai khusus dalam kehidupan yang harus dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama juga sangat berpengaruh sebagai bentuk motivasi yang akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, karena setiap

⁶²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),hal.317

⁶³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),hal.33

⁶⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).Hal.29

perbuatan yang dilakukan oleh motivasi agama dinilai sangat mempengaruhi diri seseorang untuk berbuat sesuatu.

Secara garis besar, agama dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk: agama samawi (wahyu) dan agama ardli (budaya). Agama samawi adalah agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat Nya kepada utusan Nya untuk disampaikan kepada umma manusia. Agama ardli adalah agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan wahyu, melainkan antropologi yang terbentuk dari adat istiadat yang kemudian melembaga (terjadi institusionalisasi) dalam bentuk agama. Dalam perkembangan sejarahnya, kedua agama tu megalami distorsi-distorsi karena kurang penjagaan terhadapnya atau megalami proses penyesuaian. Pada agama yang dilestarikan dalam bentuk tradisi lisan dapat megalami penyimpangan karena adana usaha untuk megalubah ajaran dari warna aslinya. Karena itu, boleh jadi, ajaran-ajaran manusia terbawa masuk kedalam agama wahyu. Boleh jadi pula agama wahyu megalami penambahan atau perubahan secara total, mulai dari sistem atau konsep kepercayaansampai sistem ritualnya. Konsep kepercayaan pun mungkin megalami perubahan dari polieteisme, atau sebaliknya, dari monoteisme berubah menjadi polieteisme. Demikian pula sistem ritualnya. ⁶⁵Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama memiliki makna yang kuat dalam kehidupan.

⁶⁵ Murtadha Muthahari, "*Membumikan Kitab Suci, Manusia dan Agama*", (Bandung: PT.Mizan Pustaka,2007), Hal.05

Menjadi acuan dan pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia ini tetapi agama yang dijadikan pedoman tentunya adalah agama yang di anut oleh orang itu sendiri.

3. Definisi Pemahaman Agama

Kesempurnaan ajaran islam bukanlah sekedar penelitian subyektif, melainkan diakui setara obyektif oleh para cendekiawan non muslim, seperti yang dinyatakan oleh V.N.D.Dean bahwa:⁶⁶ *“Islam is complete integration of religion, political system, way of life and insterpretation of history”*.

Islam adalah perbedaan yang sempurna antara agama, system politik, pandangan hidup serta penafsiran sejarah. Pemahaman keagamaan merupakan segala upaya untuk memahami nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam islam yang diajarkan maupun yang dilaksanakan oleh pemeluk agama.⁶⁷

KH. Anwar Musadad dalam menggambarkan padunya ketiga ajaran Islam di atas diumpamakan semisal pohon yang tumbuh teramat subur dengan buahnya yang sangat lebat. Pohon seperti ini jelas pohon yang menemukan tanah yang cocok, dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya menghunjam ke segala penjuru. Turusnya tampak sehat dan kuat tak tergoyahkan oleh hembusan angin puyuh, dan rantingnya merimbun lebat

⁶⁶Musthafa Kamal Pasha, "Akidah Islam", (Yogyakarta: Citra Karsa mandiri, 2003), hal.04

⁶⁷ Musthafa Masyhur, "Fikih Dakwah", (Jakarta: Khazanah Baru, 2001). hal.103

dengan buah yang lezat, terasa teduh bagi siapapun yang bernaung dibawahnya. Kalau iman semisal akarnya dan tauhid sebagai akar penunjangnya, maka islam semisal batang, dahan, dan rantingnya dan ihsan serupa dengan buahnya.⁶⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan islam dalam hadist riwayat Umar bin Khattab di atas bukan Islam dalam pengertian *ad-dien* atau agama, tetapi lebih menunjukkan pada pengertian ibadah. Masalah ibadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang hamba mengubungkan dirinya dengan tuhan, bagaimana cara-caranya mendekati diri (*taqorrub*) kepada Nya. Ajaran yang bersangkutan dengan masalah ini antara lain seperti aturan seputar masalah tahaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.⁶⁹

Agama islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah/ akhlak mahmudah). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekati diri kepada Allah. Penegasan mengenai arti pentingnya peranan akhlak ini dapat dibuktikan dai pernyataan Rasulullah SAW sendiri bahwa hakikat Allah mengutus dirinya

⁶⁸ Musthafa Kamal Pasha, “*Akidah Islam*”, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri,2003),hal.05

⁶⁹*Ibid*,hal.06

terjun di tengah-tengah umat ini tidak lain kecuali untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umat manusia.

Dalam Al- Quran Surah As- Saf ayat 9 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Yang artinya “*Dialah yang mengutus RasulNya dengan membaw apetunjuk dan agama yang benar. Dia memenangkan nya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci*”

Sebagai bukti yang mendukung pernyataan Rasulullah di atas maka sebanyak 80 % dari pada kandungan Al-Quran memuat ajaran ihsan, akhlak, atau moral.⁷⁰



⁷⁰Ibid.